

## **Efektivitas *Fogging* dan Faktor Risiko Terhadap Kejadian DBD di Kelurahan Sungai Andai, Banjarmasin: Studi *Cross-Sectional***

**Norsita Agustina<sup>1\*</sup>, Deny Suryanto<sup>2</sup>, M. Bahrul Ilmi<sup>3</sup>, Achmad Rizal<sup>4</sup>, Agus Jalpi<sup>5</sup>,  
Khairul Anam<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin  
Jl. Adhyaksa No.2 Kayutangi Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

\*Corresponding Author: [norsita.agustina@gmail.com](mailto:norsita.agustina@gmail.com)

### **Article Info**

#### **Article History:**

Received, 10-02-2025

Accepted, 20-03-2025

Published, 01-07-2025

#### **Kata Kunci:**

*Fogging*, Faktor Risiko,  
DBD

### **Abstrak**

Wilayah kerja Kecamatan Banjarmasin Utara meliputi 10 kelurahan Banjarmasin yang termasuk khususnya Puskesmas Sungai Andai merupakan salah satu dari lima Puskesmas induk di kecamatan Banjarmasin Utara. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin Pada tahun 2022 tercatat 5 kasus penderita DBD, pada tahun 2023 ada 9 kasus penderita DBD dengan rentang waktu dari bulan Januari sampai bulan April 2023. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penggunaan *fogging* dan faktor risiko terhadap kejadian DBD. Jenis penelitian ini adalah penelitian bersifat survey analitik dengan menggunakan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh Masyarakat di Kelurahan Sungai Andai yang berjumlah 9.172 Kepala keluarga pada tahun 2023. Sampel penelitian ini sebanyak 100 responden dengan cara menggunakan *accidental sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kebetulan ada saat pengambilan data. Uji statistik dengan menggunakan *Chi Square Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin, penggunaan obat nyamuk, permintaan *fogging* dan pengetahuan dengan kejadian DBD ( $P\text{-value} < \alpha = 0,05$ ). ) dan tidak ada hubungan penggunaan kelambu dengan kejadian DBD di wilayah Kerja Kelurahan Sungai Andai. Disarankan kepada masyarakat agar lebih meningkatkan upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan melakukan pemantauan jentik secara berkala dan menyeluruh.

### **Abstract**

#### **Keywords:**

*Fogging*, Risk Factors,  
Dengue

The working area of North Banjarmasin District includes 10 Banjarmasin sub-districts, including especially the Sungai Andai Health Center, which is one of the five main health centers in North Banjarmasin district. Based on data from the Banjarmasin City Health Office, in 2022 there were 5 cases of dengue patients, in 2023 there were 9 cases of dengue patients with a time span from January to April 2023. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the use of fogging and risk factors for the incidence of dengue. This type of research is an analytical survey research using a cross sectional design. The population of this study is the entire community in Sungai Andai Village, which totals 9,172 heads of families in 2023. The sample of this study was 100 respondents by using accidental sampling, namely sample selection based on coincidence at the time of data collection. Test statistics using the Chi Square Test. The results of this study showed that there was a relationship between gender, mosquito repellent use, fogging requests and knowledge with the incidence of dengue ( $P\text{-value} < ( = 0.05)$ . ) and there was a relationship between gender, mosquito repellent use, fogging and knowledge requests with the incidence of dengue.

## Pendahuluan

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang jumlah penderitanya cenderung meningkat dan penyebarannya semakin luas. Demam Berdarah Dengue (DBD) dapat dijumpai di hampir setiap belahan dunia teristimewa di Negara tropik dan subtropik. Kejadian Luar Biasa (KLB) dengue sering terjadi ketika terdapat peningkatan intensitas curah hujan yang menyebabkan peningkatan aktivitas vektor dengue (Wati, 2013). Penyakit DBD perdana ditemukan di Indonesia di Kota Surabaya tahun 1968. Setiap tahun terdapat kenaikan jumlah warga Kota Manado yang terjangkit penyakit Demam Berdarah Dengue, tahun 2009-2018, prevalensi DBD meningkat sebesar 741 kasus atau rata-rata peningkatan sebesar 185 kasus pertahun. Sampai saat ini pengobatan untuk penyakit demam berdarah dengue belum ada obat yang spesifik. Pemeliharaan volume cairan tubuh pasien sangat penting dan diberikan sesuai fase penyakit, dan sesuai dengan panduan nilai hematokrit. Jika sudah sampai ke demam berdarah parah maka perawatan medis harus ditangani oleh dokter dan perawat yang berpengalaman dengan penyakit ini, dengan adanya perawatan dari tenaga kesehatan yang berkompeten maka dapat menyelamatkan nyawa hingga menurunkan angka kematian dari 20% menjadi kurang dari 1% (Kemenkes RI., 2020).

Penyakit DBD dapat menimbulkan suatu letusan Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan kematian yang besar. Permasalahan kesehatan ini dialami oleh hampir seluruh negara di dunia terlebih di negara berkembang dan beriklim tropis seperti di Indonesia, sehingga mempermudah perkembangbiakan nyamuk hal tersebut yang menyebabkan terjadinya permasalahan kesehatan karena masih banyaknya daerah endemik yang menyebabkan terjadinya peningkatan kasus DBD dan penyebarannya yang meluas seiring dengan peningkatan mobilitas dan kepadatan penduduk di daerah perkotaan (Istiqomah, 2016).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin bahwa angka kejadian penyakit DBD mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Di lingkungan masyarakat kesadaran akan pencegahan kejadian penularan penyakit DBD masih kurang efektif yang ditandai dengan masih adanya kejadian DBD pada wilayah kerja kelurahan Sungai Andai merupakan wilayah dengan catatan kejadian paling banyak dari 5 pada wilayah kerja lainnya. Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin Pada tahun 2022 tercatat 5 kasus penderita DBD, pada tahun 2023 ada 9 kasus penderita DBD dengan rentang waktu dari bulan Januari sampai bulan April 2023). Kendala dari upaya penurunan angka kesakitan DBD adalah masih belum optimalnya pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di lingkungan kelurahan Sungai Andai di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Di lingkungan masyarakat kesadaran akan pencegahan kejadian penularan penyakit DBD masih kurang efektif yang ditandai dengan masih adanya kejadian DBD pada wilayah kerja. Banyaknya tempat pembuangan sampah tidak pada mestinya akhirnya itu menjadi tempat penampungan air yang mana air itu bisa menampung perkembangbiakan jentik dan menjadi nyamuk *Aedes Aegypt*. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Penggunaan *Fogging* dan Faktor Resiko Terhadap Kejadian DBD di Banjarmasin

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat survey analitik dengan menggunakan desain cross sectional (potong silang). Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga keluarga yang terdaftar di Kelurahan Sungai Andai yang berjumlah 9.172 Kepala Keluarga pada Tahun 2023 dalam pengambilan sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan sampel penelitian ini sebanyak 100 responden. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara menggunakan *accidental sampling* yang pemilihan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti pada saat penelitian di lapangan dan orang tersebut memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.

Kriteria responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian bisa membaca, bersedia menjadi responden penelitian, dapat berkomunikasi dengan baik, berdomisili di wilayah kerja kelurahan Sungai andai. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner, alat dokumentasi, dan alat rekam. Variabel Independen (bebas) dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, penggunaan kelambu, penggunaan obat nyamuk, permintaan *fogging* dan pengetahuan sedangkan variabel dependen (terikat) adalah kejadian DBD di wilayah kerja kelurahan Sungai andai. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi square* dengan tingkat signifikansi sebesar 95% ( $\alpha=0,05$ ).

Keterbatasan penelitian merupakan peneliti menghadapi suatu kelemahan dan hambatan dalam melakukan penelitian. Adapun keterbatasan atau kesulitan yang peneliti alami dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian ini memiliki populasi yang kecil karena hanya meneliti pada satu kelurahan sehingga belum bisa mewakili perilaku masyarakat pada kecamatan.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian DBD, Jenis Kelamin, Penggunaan Kelambu, Penggunaan Obat Nyamuk, Permintaan *Fogging* dan Pengetahuan

| Variabel                      | N  | %  |
|-------------------------------|----|----|
| <b>Kejadian DBD</b>           |    |    |
| Tidak Terkena DBD             | 43 | 43 |
| Terkena DBD                   | 57 | 57 |
| <b>Jenis Kelamin</b>          |    |    |
| Laki-Laki                     | 41 | 41 |
| Perempuan                     | 59 | 59 |
| <b>Penggunaan Kelambu</b>     |    |    |
| Menggunakan Kelambu           | 32 | 32 |
| Tidak Menggunakan Kelambu     | 68 | 68 |
| <b>Penggunaan Obat Nyamuk</b> |    |    |
| Menggunakan Obat Nyamuk       | 82 | 82 |
| Tidak Menggunakan Obat Nyamuk | 18 | 18 |

|                           |            |            |
|---------------------------|------------|------------|
| <b>Permintaan Fogging</b> |            |            |
| Ya                        | 34         | 34         |
| Tidak                     | 66         | 66         |
| <b>Pengetahuan</b>        |            |            |
| Baik                      | 66         | 66         |
| Cukup                     | 34         | 34         |
| <b>Total</b>              | <b>100</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan tabel 1, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang terkena DBD sebanyak 57 orang (57%). Untuk variabel jenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (59%). Variabel penggunaan kelambu sebagian besar responden yang tidak menggunakan kelambu sebanyak 68 orang (68%). Variabel penggunaan obat nyamuk sebagian besar responden menggunakan obat nyamuk sebesar 82 orang (82%). Variabel permintaan *fogging* yang tidak meminta *fogging* sebanyak 66 orang (66%). Dan untuk variabel pengetahuan baik sebanyak 66 orang (66%).

### Variabel Bivariat

**Tabel 2.** Hubungan Jenis kelamin, Jenis Kelamin, Penggunaan Kelambu, Penggunaan Obat Nyamuk, Permintaan *Fogging* dan Pengetahuan Dengan Kejadian DBD di Kelurahan Sungai Andai

| Variabel                      | Kejadian DBD |   |     |   | Total | P-value |       |
|-------------------------------|--------------|---|-----|---|-------|---------|-------|
|                               | Tidak DBD    |   | DBD |   |       |         |       |
|                               | n            | % | n   | % | n     |         | %     |
| <b>Jenis Kelamin</b>          |              |   |     |   |       |         |       |
| Laki-Laki                     | 25           |   | 16  |   | 41    | 100     | 0,000 |
| Perempuan                     | 38           |   | 21  |   | 59    | 100     |       |
| <b>Penggunaan Kelambu</b>     |              |   |     |   |       |         |       |
| Menggunakan Kelambu           | 11           |   | 21  |   | 32    | 100     | 0,241 |
| Tidak Menggunakan kelambu     | 25           |   | 43  |   | 68    | 100     |       |
| <b>Penggunaan Obat Nyamuk</b> |              |   |     |   |       |         |       |
| Menggunakan obat nyamuk       | 63           |   | 19  |   | 82    | 100     | 0,003 |
| Tidak menggunakan Obat Nyamuk | 8            |   | 10  |   | 18    | 100     |       |
| <b>Permintaan Fogging</b>     |              |   |     |   |       |         |       |
| Ya                            | 28           |   | 6   |   | 34    | 100     | 0,000 |
| Tidak                         | 53           |   | 13  |   | 66    | 100     |       |
| <b>Pengetahuan</b>            |              |   |     |   |       |         |       |
| Baik                          | 57           |   | 9   |   | 66    | 100     | 0,005 |
| Cukup                         | 21           |   | 13  |   | 34    | 100     |       |

Berdasarkan tabel 2, dari hasil analisis uji didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin, penggunaan obat nyamuk, permintaan *fogging* dan pengetahuan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Kelurahan Sungai Andai ( $P\text{-value} < \alpha = 0,05$ ). Sedangkan tidak ada hubungan antara penggunaan kelambu terhadap kejadian DBD di Wilayah Kerja Kelurahan Sungai Andai ( $P\text{-value} 0,241 > \alpha = 0,05$ ).

### **Kejadian DBD di Wilayah Kerja Kelurahan Sungai Andai Banjarmasin**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan didapatkan sebanyak 57 orang (57%) yang terkena DBD. Tingginya kepadatan penduduk di wilayah tersebut dapat mempercepat dan mempermudah penyebaran penyakit. Semakin tinggi mobilitas penduduk, semakin besar pula potensi penyebaran penyakit dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Hal ini terutama berlaku pada wilayah endemis demam berdarah dengue (DBD), di mana virus dengue sangat mudah menyebar. Kualitas lingkungan perumahan juga berpengaruh terhadap penyebaran penyakit, seperti jarak antar rumah, pencahayaan, desain bangunan, dan material yang digunakan. Jika dalam satu rumah terdapat nyamuk pembawa virus, maka penghuni rumah tersebut maupun orang-orang di sekitarnya, termasuk tamu yang berkunjung, berisiko tertular penyakit, terutama jika masih berada dalam jangkauan terbang nyamuk.

Pemberantasan dapat dilakukan dari nyamuk dalam bentuk larva atau jentik. Program atau upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam melakukan pencegahan dan pengendalian adalah dengan program pemberantasan sarang nyamuk dengan menutup, menguras, mendaur ulang (PSN3Mplus) yang di sosialisasikan dan dilaksanakan oleh Puskesmas serta instansi terkait. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu langkah penting dalam upaya pemberantasan DBD adalah upaya dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang intensif mengenai PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk). Pokok-pokok pesan penyuluhan yang disampaikan meliputi pengenalan tandatanda, gejala gejala DBD, dan cara pencegahan penularannya di rumah dan lingkungan masing-masing yang disesuaikan dengan pendidikan Masyarakat.

Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam rangka untuk mencegah dan menghindari penularan penyakit DBD seperti perilaku masyarakat yang sadar akan pentingnya pencegahan dan menjaga lingkungan sekitar agar tidak terjadi perkembangbiakan penyakit DBD dengan peningkatan pengetahuan masyarakat, melakukan tindakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) melalui 3M Plus yaitu Menguras, Menutup, Mengubur, adapun Plus yang dimaksudkan yaitu, penaburan bubuk larvasida seperti Abate pada tempat-tempat penampungan air yang sulit dibersihkan, penggunaan kelambu pada malam hari, penggunaan obat nyamuk, memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, dan menghentikan kebiasaan menggantung pakaian di area gelap. Kejadian DBD di masyarakat membutuhkan kerjasama dari berbagai sektor bukan hanya tugas pemerintahan, tetapi juga bekerjasama dengan masyarakat yaitu dengan melakukan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui Gerakan 3M Plus yaitu Menutup, Menguras, Mengubur (Sasongko *et al.*, 2020).

Sampai saat ini pengobatan untuk penyakit demam berdarah dengue belum ada obat yang spesifik. Pemeliharaan volume cairan tubuh pasien sangat penting dan diberikan sesuai fase penyakit, dan sesuai dengan panduan nilai hematokrit. Jika sudah sampai ke demam berdarah parah maka perawatan medis harus ditangani oleh dokter dan perawat yang berpengalaman dengan penyakit ini, dengan adanya perawatan dari tenaga kesehatan yang berkompeten maka

dapat menyelamatkan nyawa hingga menurunkan angka kematian dari 20% menjadi kurang dari 1%.

Kejadian demam berdarah di Kelurahan Sungai Andai masih menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan. Upaya pemberantasan sarang nyamuk adalah salah satu cara yang cukup efektif dalam menekan penularan penyakit DBD sehingga dapat menurunkan kejadian DBD.

### **Faktor Resiko Terhadap kejadian DBD Di Wilayah kerja Kelurahan Sungai Andai**

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Kelurahan Sungai Andai diperoleh hasil dari masing-masing faktor risiko kejadian DBD di wilayah kerja kelurahan Sungai Andai menyatakan bahwa jenis kelamin, penggunaan obat nyamuk, permintaan *fogging* dan pengetahuan merupakan faktor resiko yang mempengaruhi dengan kejadian DBD di Kelurahan Sungai Andai. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian DBD di kelurahan Andai dengan  $p = 0,000$  ( $p > 0,05$ ). Dan hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Tansil (2021), menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian DBD dengan  $p = 0,01$ , dimana sampel yang berjenis kelamin laki-laki berisiko 2,22 kali lebih besar dibandingkan sampel yang berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan hasil Penelitian Rahma (2023), menyatakan bahwa hasil observasi ini juga menunjukan bahwa laki laki lebih berisiko terkena DBD dibandingkan perempuan. Dikarenakan *Aedes aegypti* bukanlah vektor yang lebih suka menjadikan perempuan dan laki laki sebagai sasaran, tetapi memiliki kecenderungan yang sama untuk mengigit laki laki dan perempuan. Berdasarkan penelitian di lapangan terdapat tidak ada hubungan antara penggunaan kelambu dengan kejadian DBD di Wilayah kerja Kelurahan Sungai Andai dengan nilai ( $P\text{-value}$   $0,241 > \alpha = 0,05$ ). Hal tersebut berarti tidak ada hubungan antara penggunaan kelambu dengan kejadian DBD di wilayah kerja kelurahan Sungai Andai disebabkan karena penggunaan kelambu sudah dianggap bukan sebagai alternatif praktis untuk mencegah DBD. Sehingga masyarakat lebih memilih alternatif lain yang mereka anggap praktis, seperti: menggunakan raket nyamuk, memasang kawat kasa, atau memakai lotion anti nyamuk. Sebaiknya responden perlu menggunakan kelambu saat tidur karena diyakini kelambu efektif untuk pencegahan gigitan nyamuk saat tidur. Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Muchlis (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan kelambu dengan kejadian DBD di Makassar, Kendal dan Medan.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna menggunakan obat nyamuk dengan kejadian DBD dengan  $p\text{ value} = 0,003$ . Sebagian besar responden memiliki kebiasaan menggunakan obat nyamuk pada saat siang maupun malam, namun ada juga responden yang tidak memiliki kebiasaan menggunakan obat nyamuk dikarenakan merasa bau obat nyamuk yang menyengat membuat dada sesak dan asap dari obat nyamuk yang membuat batuk anggota keluarga. Jenis.obat nyamuk yang umum digunakan oleh responden meliputi obat nyamuk bakar, lotion anti nyamuk, dan alat elektrik. Pemakaian obat nyamuk bakar atau

repellent di siang hari merupakan salah satu upaya pencegahan diri dari penyakit DBD. Memakai obat nyamuk bakar, dan repellent merupakan cara perlindungan diri. Kegiatan menggunakan kelambu berinsektisida, memasang kawat kasa, dan memakai obat nyamuk merupakan upaya untuk mencegah gigitan nyamuk. Melalui pemakaian obat nyamuk di siang hari dapat meminimalisir gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang merupakan vektor pembawa virus dengue (Fitriana, 2018).

Studi ini membuktikan bahwa menggunakan obat anti nyamuk dan menggunakan kelambu secara signifikan berhubungan dengan kejadian DBD. Menggunakan obat anti nyamuk dapat mencegah gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Studi di Mexico menyatakan langkah-langkah pencegahan infeksi DBD adalah dengan penggunaan pengusir nyamuk (Setriyawan, 2020). Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Sungai Andai dari 100 responden menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak melakukan permintaan *fogging* sebanyak 66 orang (66%) sedangkan yang melakukan permintaan *fogging* sebanyak 34 orang (34%). Melakukan *fogging* dilakukan dengan cara pengasapan dengan metode yang dilakukan untuk mencegah atau memberantas penularan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di rumah penderita/tersangka penyakit DBD dan lokasi sekitarnya serta tempat umum yang diperkirakan dapat menjadi sumber penularan penyakit DBD lebih lanjut.

Permintaan *fogging* adalah pengasapan dengan focus lokasi dalam radius tertentu, syarat dilakukan *fogging* adanya laporan minimal 1 orang yang terkena DBD, selama *fogging* semua penghuni di luar rumah dan tidak mengikuti petugas, dan membersihkan/mengepel lantai dan kotoran bekas penyemprotan *fogging*. Sebagian besar responden dengan pengetahuan baik diketahui berdasarkan hasil jawaban kuesioner bahwa responden mengetahui gejala DBD, pengobatan serta pencegahan terjadinya DBD khususnya responden mengetahui faktor resiko terhadap kejadian DBD. Pengetahuan merupakan sesuatu hal yang seseorang ketahui mengenai pemeliharaan kesehatan, yaitu pengetahuan tentang penyakit yang menular, faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan dan pengetahuan terhindar dari kecelakaan (Susilowati, 2016).

Pengetahuan tentang kesehatan mencakup apa saja yang diketahui seseorang untuk menjaga status kesehatan serta mengurangi risiko adanya permasalahan kesehatan. Menurut Notoadmodjo (2010) pengetahuan untuk menjaga kesehatan terbagi menjadi 3 bagian yaitu pengetahuan mengenai penyakit DBD, pengetahuan mengenai factor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan seperti fasilitas pelayanan kesehatan, lingkungan sehat, dan pengetahuan mencegah penyakit DBD (Kusumawati, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rusadi & Putra, 2020) yang berjudul faktor determinan perilaku pencegahan DBD di Kelurahan Kapuas Kanan Hulu Kabupaten Sintang dengan p-value = 0,000 (Sig < 0,05) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin, penggunaan obat nyamuk, permintaan *fogging*, dan tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian DBD. Intervensi pencegahan DBD perlu difokuskan pada edukasi masyarakat dan optimalisasi *fogging* berbasis data kejadian kasus. Keberadaan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama penyebaran virus dengue menuntut pentingnya menjaga daya tahan tubuh agar tidak mudah terserang penyakit demam berdarah. Kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal turut berperan besar dalam mendukung proses perkembangbiakan dan pertumbuhan nyamuk *Aedes aegypti*. Selain itu, perilaku masyarakat dalam upaya pemberantasan nyamuk dan jentiknya perlu menjadi fokus utama dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit demam berdarah, khususnya untuk melindungi anak-anak dan keluarga.

Dalam menurunkan angka kejadian penyakit demam berdarah dengue ini sangat dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk mendukung program yang dilaksanakan pemerintah berdasarkan Surat Edaran Nomor PM.01.11/Menkes/591/2016 Tentang Pelaksanaan PSN 3M Plus dengan Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik, kegiatan pemantauan jentik nyamuk dan PSN 3M Plus harus dilakukan di rumah masing-masing secara rutin seminggu sekali. Saat ada genangan air tanpa diketahui maka nyamuk *Aedes aegypti* bisa saja bertelur di tempat tersebut, oleh karena itu partisipasi seluruh masyarakat dalam PSN DBD sangat penting. Dengan adanya partisipasi masyarakat maka terjadinya penularan DBD dapat diminimalisir.

## Referensi

- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). *Profil Kesehatan . Kalimantan Selatan*.
- Fitriana, Bella Rosita., Yudhastuti, Ririh. 2018. *Hubungan Faktor Suhu Dengan Kasus Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kecamatan Sawahan Surabaya*. Vol. 13 No. 1 (2018): *The Indonesian Journal of Public Health*
- Istiqomah M, Syahrul F.2016. *Faktor Risiko Aktivitas, Mobilitas, dan Menggantungkan Pakaian Terhadap Kejadian Demam Berdarah Pada Anak* [Thesis]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Kemenkes RI. 2020. *Rencana Aksi Kegiatan (Rak) 2020-2024*. Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor Dan Zoonotik Kementerian Kesehatan.
- Kusumawati, R. B. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Bedarah Dengue Di Dusun Plembang Kecamatan Balerajo Kabupaten Madiun*.
- Muchlis S, Hasanuddin I, Erniwati I. 2012. *Faktor Risiko Upaya Menghindari Gigitan Nyamuk Terhadap Kejadian DBD di Puskesmas Pattingalloang Makassar*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanudin.
- Notoadmodjo S. 2013. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta

- Rahma, FirdaAzkia dkk. 2023. *Faktor Risiko Aspek Lingkungan dan Aspek Perilaku terhadap Kejadian Demam BerdarahDengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok Tahun 2022*
- Rusadi, N., & Putra, G. 2020. *Faktor Determinan Perilaku Pencegahan Dbd Di Kelurahan Kapuas Kanan Hulu Kabupaten Sintang*. Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa.
- Sasongko, Hendrik Probo. Sayektiningsih. 2020. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Dusun Krajan Desa Barurejo Kecamatan Siliragung*. Jurnal Ilmiah Kesehatan.
- Setriyawan, Agus., Matheus Aba, Julius Habibi. 2020. *Determinan Epidemiologi Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Daerah Perkotaan: Studi Retrospektif*.
- Susilowati, D. 2016. *Modul Buku Ajar Cetak Keperawatan Promosi Kesehatan*. In Pusdik SDM Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Tansil, Melissa G., Rampengan, Novie H., Wilar, Rocky. 2021. *Faktor Risiko Terjadinya Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Anak*. Jurnal Biomedik. Jurnal Biomedik.
- Wati WE. 2013. *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan Tahun 2009*.